

Heri Santoso



Humor, Hikmah & Kisah Unik Dosen UGM

Gad'jah Mada Bercanda



Heri Santoso

Gadjah Mada Bercanda

Humor, Hikmah & Kisah Unik
Dosen UGM

Lafinus UGM

GADJAH MADA BERCANDA

Humor, Hikmah & Kisah Unik Dosen UGM

Edisi Pertama, Agustus 2009

diterbitkan oleh Pustaka Rasmedia

Edisi kedua (ebook), Januari 2020

Edisi ketiga (ebook), Juni 2020

diterbitkan oleh Lafinus UGM

Penulis

Heri Santoso

Desain Sampul

Lafinus UGM

Diterbitkan oleh

Lafinus UGM

Alamat penerbit

Laboratorium Filsafat Nusantara (Lafinus) UGM

Fakultas Filsafat UGM, Bulaksumur Yogyakarta

PRAKATA PENULIS

(edisi ketiga, Juni 2020)

Setelah lebih dari 11 tahun, buku ini saya baca kembali, ternyata masih menarik dan inspiratif. Maka untuk edisi ini kami buat dalam format e-book untuk dapat diakses lebih mudah bagi di jaman *now*.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, beberapa nama yang tercantum dalam buku ini sengaja disingkat. Kecuali Pak Charris dan beberapa nama dosen yang sudah familier. Untuk itu sekali lagi diucapkan terima kasih kepada semua kontributor, baik yang namanya tersebut dalam buku ini maupun tidak. Moga jadi amal jariah, menghibur dan

menginspirasi. Dan kepada seluruh pembaca yang budiman, diucapkan selamat menikmati buku ini semoga terhibur dan terinspirasi.

Condong Catur, 1 Januari 2020

HS

PRAKATA PENULIS

Sumber bahan dan inspirasi buku ini berawal dari kisah ketika suatu saat, saya mendapat kehormatan diundang oleh Bung Sholahuddin dari Jojoncenter pada sebuah Cafe di Toko Buku Togamas Yogyakarta, untuk membedah buku saya yang berjudul *"Filosofi, Humor, dan Kisah Unik Guru Besar UGM"*. Hal yang mengejutkan saya adalah judul poster yang disebarluaskan diberi judul *"Gajah Mada Tertawa"*. Semula saya agak khawatir dengan judul yang agak bombastis tersebut, karena buku tersebut memang tidak dimaksudkan untuk memproduksi tawa. Humor dalam buku tersebut hanya digunakan untuk menyampaikan suatu hikmah agar terkesan santai dan menarik.

Untuk mengantisipasi agar para peserta bedah buku tidak kecewa, maka saya menyiapkan naskah sekitar 10 halaman yang berisi humor-humor dosen UGM sebagai pendamping buku tersebut. Ketika bedah buku dimulai, beberapa humor dosen ini saya tampilkan, ternyata diapresiasi sangat baik oleh para hadirin. Humor-humor dosen tersebut kemudian saya kembangkan dan edit ulang hingga menjadi buku ini. Untuk menghindari judul yang bombastis, saya tidak berani menggunakan judul *Gajah Mada Tertawa*, tetapi lebih enak menggunakan judul "*Gajah Mada Bercanda: Humor, Hikmah, dan Kisah Unik Dosen UGM*".

Ada tiga unsur utama substansi buku ini, yaitu humor, hikmah dan kisah unik. Unsur manakah yang paling dominan dalam setiap item, semua itu merupakan hak penuh pembaca untuk menafsirkannya.

Buku ini memang sengaja tidak ditujukan pada pembaca yang belum dewasa, sebab banyak humor, hikmah, dan kisah unik yang ditulis hanya akan dipahami oleh mereka yang benar-benar sudah dewasa. Dewasa di sini bukan dalam arti umur, melainkan

dalam arti kematangan pikiran dan sikap. Sekalipun demikian, humor yang ditampilkan juga bervariasi dari humor yang sangat edukatif sampai humor yang santai bahkan berkaitan dengan masalah sex.

Penulis menyadari buku ini dapat terwujud berkat sumbangan pemikiran dan dukungan dari segenap pihak. Inspirasi judul, saya mengucapkan terimakasih pada Bung Sholahuddin. Dalam hal materi ceritera paling, orang yang paling berjasa adalah Bapak Achmad Charris Zubair. Beliau juga telah berkenan memberi kata pengantar dengan semangat altruisme yang tinggi. Untuk itu diucapkan banyak terima kasih (bukan terima honor ya pak.). Banyak kisah juga diinspirasi oleh cerita-cerita lucu dari Pak Djoko Pitoyo, Rizal Mustansyir, Nusyirwan, Ridwan Akhmad Sukri, Agus Wahyudi, Kang Farid, Mas Arqom, dan seluruh teman-teman Fakultas Filsafat yang tidak mungkin disebut satu-persatu.

Dari luar Fakultas Filsafat, penulis sangat berhutang budi kepada Prof. Sutaryo, Dr. J.Pramana Gentur Sutapa, Kang Arie Sujito, dan dosen-dosen lain yang telah memberi banyak inspirasi humor,

hikmah dan kisah unik dosen UGM. Kepada mereka diucapkan banyak terima kasih.

Saya menyadari bahwa buku ini sesungguhnya karya bersama. Humor, hikmah dan canda tawa itu telah menjadi bagian dari pergaulan hidup dosen UGM, khususnya dosen Filsafat UGM. Saya menyadari bukan mengarang buku ini. Saya hanya memerankan ajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu *niteni* (memperhatikan), *nirokke* (menirukan) dan *nambahi* (menambah). Saya menyadari bahwa buku ini bukan original karya saya, dalam arti bahwa isi buku ini sesungguhnya telah menjadi milik publik UGM, terutama publik filsafat. Untuk itulah buku ini saya persembahkan kembali pada almamater tercinta ini.

Untuk keperluan editing awal saya berhutang budi pada Jeng Yuli dan Bung Arief (keduanya dosen muda Filsafat UGM) yang berkenan membaca dan mengoreksi naskah awal buku ini. Tak lupa terima kasih kepada orang-orang terkasih, Dewi, Arka dan Ardha, yang telah menjadi pembaca pertama buku ini. Terima kasih buat Mas Imam beserta tim editor, ilustrator, penerbit dan percetakan Pustaka Rasmedia

yang telah memberi kepercayaan dan membantu penerbitan buku ini.

Akhir kata, sesungguhnya humor, hikmah, dan keunikan itu sangat tergantung pada setting pikiran kita. Bila seorang terbiasa berpikir humoris, semua yang dilihatnya akan tampak cerah-ceria. Bila seseorang terbiasa menangkap makna di balik suatu peristiwa, maka setiap peristiwa tentu akan memberi hikmah padanya. Bila seseorang memiliki wawasan perbandingan yang memadai, niscaya dia akan menemukan keunikan dari setiap yang dijumpai. Semoga bermanfaat.

Condong Catur, 5 Juni 2020

Heri Santoso

PENGANTAR REFLEKSI ATAS TERTAWA DAN MENANGIS

Achmad Charris Zubair

*(Dosen Fakultas Filsafat UGM & Ketua Umum Dewan Kebudayaan
Kota Yogyakarta)*

Simbol teater sejak lama, adalah dua topeng dengan ekspresi tertawa dan menangis, sebagai simbolisasi drama kehidupan baik di panggung pertunjukan maupun di panggung kehidupan nyata, yang berkuat antara komedi dan tragedi. Bahasa komunikasi awal manusiapun, tertawa dan menangis, nampak jelas pada bayi dan anak-anak yang mengekspresikan perasaan, keinginan, dan situasinya dengan tertawa atau menangis. Pada kehidupan

selanjutnya tertawa dan menangis menjadi alat komunikasi paling universal yang mampu melintas batas bahasa manusia manapun di dunia, bahkan mungkin bahasa binatang dan tumbuh-tumbuhan, bahasa alam semesta.

Pada dasarnya pula, rentang waktu hidup manusia, merupakan rangkaian peristiwa, kejadian, kisah, yang disikapi dengan tertawa atau dengan menangis. Kendatipun kata orang bijak, yang juga dikutip dalam sajak Rendra, bahagia dan bencana adalah sama saja. Karena karena bahagia dan sengsara, tertawa dan menangis, bukanlah substansi peristiwa melainkan sekedar reaksi manusia atas peristiwa.

Secara sederhana tertawa menjadi tanda paling purba dari manusia yang sedang senang atau bahkan bahagia, sedangkan menangis menjadi tanda paling kasatmata dari manusia yang sedang susah atau bahkan sengsara. Namun hidup bukanlah segi manusia yang sederhana, justru menjadi paling rumit dan paling berwarna. Seringkali batas bahagia dan sengsara menjadi sangat tipis, seperti rasa nyeri yang berada

pada titik puncaknya, justru menjadi tidak terasa sakitnya. Sehingga kita sering melihat bahwa reaksi bahagia tidak mesti tertawa dan reaksi sengsara tidak mesti dengan tangisan. Betapa banyak kita melihat dan bahkan juga merasakan sendiri, kita menangis justru pada saat berada pada titik bahagia. Pada saat kita “jatuh”, malah kita bisa tertawa.

Menangis merupakan ekspresi atas tragedi, tertawa merupakan ekspresi dari komedi yang kita rasakan dan hayati. Itu sah saja, sejauh berjalan sewajarnya, tidak berlebihan. Atau tertawa dan menangis menjadi reaksi yang berlawanan dengan makna bahasa komunikasi paling awal tadi. Menjadi keterlaluhan kalau kita meratap-ratap atas datangnya kebahagiaan yang menghampiri orang lain, dan tertawa atas penderitaan orang lain. Dalam tataran reaksi kehidupan yang lebih luhur, itulah makna sabar dan syukur, sabar adalah berlaku wajar mensikapi musibah, atau kesengsaraan, atau kesedihan bahkan penderitaan, dan syukur adalah kesadaran bahwa anugerah yang membahagiakan adalah ujian dari Pencipta yang tak boleh kita

sombongkan dan kemudian menjadikan kita lupa diri, tak peduli atas kesengsaraan dan penderitaan orang lain.

Agama bahkan melarang kita untuk menangis dengan meratap, memukul-mukul atau berguling-guling di tanah betapapun beratnya penderitaan. Juga melarang kita tertawa terbahak-bahak, bersukacita berlebihan, betapapun “luar biasa” kesenangan yang kita dapatkan. Menunjukkan bahwa manusia memang harus mampu mengelola sebaik-baiknya ekspresi paling elementer dalam hidupnya. Memang Rasulullahpun pernah bersedih, beliau menyebut sebagai “Tahun Kesedihan” di saat wafatnya Pamanda tercinta Abu Thalib dan istri terkasih Siti Khadijah. Rasulullahpun menitikkan airmata, ketika salah satu putranya wafat. Bahkan dalam satu riwayat, Muhammad Rasulullah juga tersenyum lebar, sehingga nampak giginya, ketika “menggoda” nenek-nenek yang tidak masuk sorga karena di sorga tidak ada orang tua. Nenek-nenek itu sampai menangis digoda Rasulullah, kemudian

tertawa, ketika dijelaskan bahwa ia akan menjadi jauh lebih muda ketika di sorga.

Bagaimana sikap kita ketika tertawa dan bagaimana sikap kita ketika menangis, apa yang kita tertawakan dan apa yang kita tangisi, sesungguhnya menunjukkan kedewasaan kita dalam menghadapi hidup ini. Bahkan juga dalam arti tertentu menunjukkan tingkat kecerdasan kita. Manusia dengan “sense of humor” yang tinggi, mencerminkan pula tingkat kecerdasan yang tinggi. Tentu berdasarkan uraian dan pernyataan sebelumnya, bukanlah termasuk kategori orang yang cerdas, apabila kita masih menangisi kebahagiaan orang lain dan mentertawakan penderitaan orang lain. Bahkan maqam “menangis” yang tinggi adalah apabila kita tidak kuasa melihat banyak orang lain menderita, bukan sekedar menangisi penderitaan diri sendiri, kemudian tergerak empati untuk mengangkat penderitaan yang lain menjadi sebuah kebahagiaan, sehingga dari tangisan itu timbullah kebahagiaan bersama, kita bisa tertawa bersama. Humor yang paling tinggi, adalah kemampuan mentertawakan kekurangan

kita sendiri, mentertawakan kekonyolan kita sendiri, bukan mentertawakan penderitaan dan kekurangan yang lain. Termasuk dalam hal ini, mensikapi secara “biasa-biasa” saja penderitaan, dan musibah yang kita alami, dengan mengembalikannya kepada Yang Maha Menjadikan asal muasal dan akhir perjalanan hidup manusia.

“Gadjah Mada Bercanda” adalah upaya untuk mengangkat humor ke dalam tataran tinggi, di mana humor juga menjadi cermin untuk melihat kita secara lebih utuh. Kehidupan kampus yang dicitrakan sebagai kehidupan ilmiah akademik yang serius, jauh dari kekonyolan dan kelucuan, justru menjadikan dunia kampus menjadi tidak utuh. Bagaimanapun kampus adalah wilayah dimana MANUSIA berinteraksi, bersosialisasi, berkarya. Sebagai manusia, pasti ada peristiwa yang menimbulkan tangisan dan ketertawaan. Di sinilah sebuah humor menjadi wahana mengutuhkan dimensi manusia, humor menjadi sesuatu yang mampu membangun kesadaran humanistik, yang bisa kita jadikan dasar mengelola

hidup ini sebaik-baiknya. Humor dan tertawa tidak hanya berangkat dari kesenangan semata-mata, bahkan mungkin dari kegetiran menghadapi hidup ini, yang kemudian dengan humor, kita menjadi lebih tegar menghadapi getirnya hidup. Sebuah contoh kisah dalam buku ini bisa menjadi teladan bagi kita semua. Bagaimana ibu Maria Ulfah yang sedih ditinggal wafat suami tercintanya, bapak Ahmad Azhar Basyir. Kemudian untuk mengurangi rasa sedih karena ditinggalkan, ia mencari kekurangan suaminya yang justru tidak pernah ditemukannya, almarhum ternyata di mata dan hati ibu Maria Ulfah, tidak punya kekurangan dan kejelekan. Dengan humor “maqam” tinggi, telah mengubah musibah dan penderitaan, menjadi sebuah untaian kenangan manis dalam hidup. Di sinilah makna bahwa tertawa dan menangis bukanlah hakikat, keduanya menjadi “sekedar” reaksi manusia atas substansi peristiwa.

Bagaimanapun buku “Gajah Mada Bercanda” menjadi sumbangsih bagi kita, bagi keluarga besar Universitas Gadjah Mada, bagi dunia manusia,

bagi keluarga besar Universitas Jagad Raya Fakultas Kehidupan Jurusan Jalan Lurus (pinjam term-nya Pak Damardjati Supadjar), untuk menatap hidup ini lebih utuh, memberikan inspirasi dan motivasi, bagaimana kita mensikapi hidup ini secara lebih baik.

Kepada Universitas Gadjah Mada, kalau memungkinkan dan Pemerintah mengizinkan, hendaklah kepada saudara Heri Santoso, yang telah rajin dan tekun mengumpulkan dan kemudian mencatat kisah humor kolega maupun senior dosennya, diberikan anugerah *DR.HC* alias *Doktor HUMORIS Causa*.

Kotagede, 18 Juli 2009

Daftar Isi

Prakata Penulis ~ iii

Prakata Penulis ~ v

Pengantar: Refleksi atas Tertawa dan Menangis ~ xi

Daftar Isi~ xix

UNIKNYA DOSEN UGM ~ 1

Dosen & *Post Power* ~ 2

Dosen Ekonomi ~ 3

Dosen Fisipol (1) ~ 5

Dosen Fisipol (2) ~ 6

Dosen Filsafat vs Dosen Ekonomi ~ 7

Dosen Filsafat & Fisipol ~ 8

Dosen Hukum dan *Ringtone HP* ~ 10

Dosen Kehutanan dan Ketuhanan ~ 12

UNIKNYA DOSEN UGM DAN MASALAH BAHASA ~ 15

Bahasa Inggris *ala* Bulaksumur ~ 16

Bahasa Inggris *ala* Minang ~ 18

Bahasa Inggris *ala* Jogja-Jateng ~ 19

(Peri-) Bahasa Plesetan ~ 20

Bahasa Indonesia yang Unik ~ 21

Bahasa Indonesia *ala* Medan ~ 23

Bahasa Sunda vs Jawa ~ 24

Bahasa Jatim vs Jogja ~ 25

Bahasa Ambigu ~ 26

Bahasa Teks ~ 27

DOSEN: ANTARA YANG SERU & SARU ~ 29

Mengapa Dosen Pria, Ada yang Selingkuh? ~ 30

Tipologi Isteri Dosen ~ 32

Nasehat Dosen Pada Isterinya Yang Bikin Baper ~ 34

Kecintaan Isteri Dosen ~ 35

Nasehat untuk Bapak-Bapak Dosen ~ 37

Nasehat Untuk Ibu-Ibu Dosen ~ 39

Perbedaan Sikap Isteri dan Anak Dosen ~ 41

Perbedaan Sikap Dosen Pria Ketika Melihat

Anak Kecil & Gadis Manis ~ 43

Analisis Dosen tentang Mengapa Bangsa ini

Tidak Cepat Maju ~ 44

Uniknya Dosen UGM

(Sumber: Heri Santoso, 2020, Hikmah
dan Humor Dosen UGM, Lafinus,
Yogyakarta)

Dosen & Post Power

Menurut Pak Charris, jika pejabat pensiun maka cenderung mengidap penyakit “*post power syndrome*”. Jika dosen atau guru besar pensiun, cenderung mengidap penyakit “*post power point*”. Dan jika sopirnya yang pensiun, cenderung mengidap penyakit “*post power steering*”.

Menurut saya masalah terbesar di kampus dan di NKRI ini adalah masalah *power point*, artinya yang dikasih *power* tidak punya *point*, yang punya *point*, tidak dikasih *power*. Akhirnya *powernya tuk cari point*.

Dosen Ekonomi

Di UGM ada kebiasaan bercanda sesama dosen. Gaya bercandanya ada yang santai namun kadang juga ada yang serius. Di antara dosen yang suka bercanda itu adalah Prof. N (Dekan F. Ekonomi). Suatu saat dalam acara istirahat di sela-sela acara lokakarya, dia menggoda para dosen lain. *“Gimana, kamu masih tinggal di perumahan X itu?”* Tanyanya ramah. *“Ya, masih”*, jawab dosen lain dengan santai. *“Wah, Saya itu paling tidak bisa hidup di perumahan”* katanya sambil menggoda. *“Lho, mengapa, Pak?”* tanya rekannya penasaran. *“Karena saya khawatir jika menghidupkan televisi dengan remote controle, maka yang terkena justru TV tetangga saya...”* “ tentu saja dosen yang tinggal di perumahan tersebut tersenyum kecut mendengarnya.

Dosen Ekonomi sebagian memang sombong, tetapi di balik kesombongannya sesungguhnya ada perasaan ketidakpercayaan diri yang tinggi. Buktinya jika naik bus, mereka jarang ada yang mau naik Kelas Ekonomi....

Dosen Fisipol (1)¹

“*Mau ke mana Min?*” tanya seorang dosen dengan penampilan sederhana. “*Mau cari makan, titip apa tidak Min?*”. Jawab koleganya yang juga seorang dosen yang juga berpenampilan sederhana. “*Oh ya titip, ya Min*”.

Pembicaraan itu terjadi puluhan tahun yang lalu di gedung pusat UGM. Betapa akrab dan bersahaja mereka. Tahukah anda siapa *min* dan *min* dalam dialog di atas?

Min yang pertama adalah Yahya Muhamin, dan *Min* yang kedua adalah Amien Rais. Keduanya di negeri ini pernah menjadi tokoh nasional. *Min* yang pertama menjadi Menteri Pendidikan. *Min* yang kedua menjadi Ketua MPR. Sekalipun telah menduduki jabatan tinggi, hingga kini, keduanya masih tampil akrab dan bersahaja.

Dosen Fisipol (2)

Pak Charris berceritera bahwa pada tahun 2007, Pak Charris Zubair bersama Kang AS (dosen muda ISIPOL UGM) pergi bersama-sama ke Medan dalam rangka tugas dari Ditjen Dikti. Ketika di pesawat Garuda, tanpa sengaja Kang Arie terkena tumpahan air minum yang disajikan oleh sang pramugari. Kemudian pramugari yang manis itu dengan penuh penyesalan meminta maaf berkali-kali, sambil mengelap baju dan lengan Kang AS. Anehnya, Kang AS tidak marah, justru ketika *check-in* waktu pulanginya. Ia minta duduk lagi di pinggir, dengan harapan ketumpahan air lagi. Kemudian dielap dan dielus sang pramugari lagi....sambil terdengar suara desahan sang pramugari maaf ya mas.....

Dosen Filsafat vs Dosen Ekonomi

Suatu saat hari Jum'at sekitar pertengahan tahun 2005, kebetulan Pak Achmad Charris Zubair (dosen Filsafat) sedang menjadi khatib di Mushola Al Hikmah Fakultas Filsafat UGM. Tiba-tiba di tengah berlangsungnya khotbah, terjadi gempa bumi. Jamaah sebagian berlarian keluar. Pak Charris terpaksa bertahan dan tidak ikut lari karena sebagai khotib (walaupun sebenarnya ingin lari juga-pengakuannya pada saya). Pak Charris masih sempat memperhatikan, ternyata yang paling cepat berlari adalah Prof. ZB (dosen Fakultas Ekonomi). Konon menurut Pak Karjo, Prof. ZB larinya paling cepat dan jauh karena banyak aset ekonomi yang harus segera diselamatkan.

Dosen Filsafat & Fisipol

Apa perbedaan dan persamaan dosen Filsafat dan Fisipol UGM? Kisah ini sungguh terjadi. Perbedaan dan persamaan mereka terlihat ketika kebetulan ada seorang dosen Filsafat yang meninggal dunia dan kebetulah beliau adalah suami seorang dosen Fisipol. Ketika itu, dua rombongan dosen dari kedua fakultas kebetulan sedang menjenguk di RSUP Dr. Sardjito.

Uniknya, tanpa dikomando rombongan dosen Filsafat langsung membantu membawa, memandikan, dan mengafani jenazah di kamar jenazah dengan sangat cepat dan terampil. Anehnya, tak seorangpun dosen dari fisipol. Ketika rombongan dosen filsafat membawa jenazah ke ruang pesholatan untuk disholatkan, ternyata datang rombongan dosen fisipol yang ternyata telah menyelesaikan urusan administrasi kepulangan jenazah.

Jadi mereka berbeda dalam hal hobby, dosen filsafat hobby merawat jenazah, dosen fisipol hobby mengurus administrasinya. Tapi mereka dipertemukan di ruang sholat jenazah, sama-sama memohon pada Tuhan yang sama.²

Dosen Hukum dan *Ringtone* HP

Konon, *ringtone* HP dosen dapat digunakan untuk mendeteksi dari fakultas mana dosen tersebut berasal. Konon, *ringtone* HP berbunyi suara binatang, lebih disukai oleh dosen Fakultas Peternakan atau Kedokteran Hewan. *Ringtone* HP suara alam lebih disukai oleh dosen Fakultas kehutanan dan geografi. *Ringtone* HP lagu religius lebih disukai oleh dosen pengajar agama.

Apa *ringtone* yang disukai oleh dosen Fakultas Hukum? Ini kisah nyata, peristiwa ini terjadi sekitar bulan Agustus 2008, ketika sejumlah dosen Fakultas Hukum UGM sedang mengikuti pelatihan bahasa Inggris diajar oleh seorang *native speaker*. Tiba-tiba suasana hening, dan saat itulah terdengar suara *ringtone* lagu Indonesia Raya dari HP salah seorang peserta pelatihan. Anehnya, seluruh peserta pelatihan

seperti terhipnotis dan langsung berdiri mendengarkan dengan hikmat sampai selesai. Dan anehnya, native speakernyapun ikut-ikutan berdiri dengan hikmat. Setelah lagu tersebut selesai, barulah mereka semua tertawa, menyadari apa yang telah terjadi.

Dosen Kehutanan dan Ketuhanan

Ada banyak tips untuk menghadapi dosen "killer" atau orang yang kurang menyenangkan. Berikut adalah tips dari dosen kehutanan dan dosen ketuhanan.

Tips pertama, dari Dr. Ir. J.P.GS (dosen Kehutanan UGM). Beliau menyarankan bahwa sesungguhnya kita dapat mengambil pelajaran dari setiap dosen bagaimanapun sifatnya. Karena pada hakikatnya setiap dosen itu baik, namun baik itu ada dua, yaitu baik untuk diikuti, dan baik untuk dihindari.

Tips kedua, dari Pak FRD (Dosen Ketuhanan UGM). Beliau mengajarkan kepada kami bahwa bila kita berhadapan dengan orang lain yang tidak menyenangkan, termasuk dosen kita yang "killer", seharusnya kita berterima kasih padanya, karena dia telah memerankan diri secara baik sebagai utusan Tuhan

yang khusus diturunkan untuk menguji keimanan dan kesabaran kita. Maka ucapkan terimakasih padanya dan doakan kebaikan untuknya yang telah istiqomah *killer* pada kita.

(Endnotes)

- 1 Sumber inspirasi Pak Sukardjo, pegawai pengantar surat Fakultas Filsafat UGM.
- 2 Kejadian ini sungguh-sungguh terjadi ketika meninggalnya alm. Drs. MJD, MS. (dosen Filsafat UGM).

Uniknya
Dosen UGM
dan
Masalah Bahasa

(Sumber: Heri Santoso, 2020, Hikmah
dan Humor Dosen UGM, Lafinus,
Yogyakarta)

Bahasa Inggris *ala* Bulaksumur

Pak Charris sebagai dosen bahasa Inggris sering geli dan sangat jeli memperhatikan kelakuan warga UGM dalam berbahasa Inggris. Coba perhatikan contoh berikut.

1. Di gelanggang mahasiswa UGM beberapa tahun yang lalu ada papan nama besar dan dituliskan dengan huruf besar berbahasa Inggris “*Student Excecutive Body*, (maksudnya Badan Eksekutif Mahasiswa ya mas?)
2. Ada penjual daging ayam, gerobaknya ditulis dengan meyakinkan, “*Di jual ayam Chicken*”.
3. Ada warga civitas akademika, menerjemahkan Universitas Gadjah Mada dalam bahasa Inggris menjadi *Elephant Mada University*.
4. Ketika Prof. Soekanto Reksohadiprodjo (mantan Rektor UGM) menghadiri salah satu resepsi

dengan menyantap hidangan sambil berdiri, atau lebih dikenal sebagai *standing party*. Karena di dalam ruang penuh sesak dan gerah, Pak Kanto mengusulkan untuk makan di luar ruang. Beliau mengatakan, “*Standing party* di dalam panas dan sesak, mari kita keluar... supaya jadi *out standing party*”.

5. Suatu saat PSP UGM bekerjasama dengan Fakultas Filsafat UGM mengadakan *Internship Dosen-dosen* (semacam pelatihan) Filsafat Pancasila. Dalam acara pembukaan, Prof. Ichlasul Amal (Rektor UGM pada masa itu) memberi sambutan sambil tersenyum “Semoga peserta selamat “*di dalam kapal...*” (maksudnya terjemahan dari *internship*).
6. Prof. Dr. Mas’oed Mahfud pernah menganalisis mengapa para dosen UGM, tidak lancar berbahasa Inggris. Sebab dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerah, sehingga kalau diajak komunikasi oleh orang asing, dia harus menerjemahkan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris. Akibatnya partner bicara sudah pergi.

Bahasa Inggris *ala* Minang

Selain lihai menirukan gaya orang Medan, Pak DP juga canggih menirukan gaya dan pola pikir orang Minang. Dia ceriterakan bagaimana gaya orang Minang belajar Bahasa Inggris. “*Onde mande, suliek bana belajar Bahasa Inggris, yo! Lagi pulo, urang Inggris indak konsisten. Masak o-n-e tulisannyo, wan baconyo, eh... .ciek artinyo...*”¹ Ba’a, hah?, *eh.. .ciek maknanyo...*”²

Bahasa Inggris *ala* Jogja- Jateng

Dalam Konggres Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesai (Hidesi) tahun 2008 di Semarang, Pak Charris sebagai moderator membuat sebuah humor unik ketika memperkenalkan salah seorang pemateri dengan ungkapan. Berikut ini saya perkenalkan ibu yang layak diberi gelar ” *the real sweety in the swed*”. Audiens terdiam sejenak, karena tidak tahu maksud Pak Charris. “*Maksudnya benar-benar masih cantik di usia sewidak (60 tahun)...*”³

(Peri-) Bahasa Plesetan

Di kalangan dosen filsafat, peribahasa sering diplesetkan.

1. *Rajin pangkal...?* pandai. *Hemat pangkal...?* kaya. *Nikmat pangkal...?* jawabnya *nikmat pangkal paha...* (versi Pak Damardjati menirukan Linus Suryadi).
2. *Duduk sama rendah, berdiri....?* jawabnya duduk sama rendah, *berdiri beda-beda lamanya.... atau beda-beda panjangnya* (versi Pak Charris)
3. *Guru kencing berdiri...?* jawabannya: guru kencing berdiri nyaring suaranya.... (karena kena seng), atau guru kencing berdiri murid kencing di sampingnya (maksudnya di toilet yang berdiri) (versi Pak Heri).

Bahasa Indonesia yang Unik

Saya sering menggoda mahasiswa dengan permainan denotasi dan konotasi.

1. maju-ke depan,
2. mundur-ke belakang,
3. naik-ke atas,
4. turun- ke bawah,
5. masuk- ke dalam,

“lantas kalau *keluar...?*”

Biasanya para mahasiswa kesulitan menjawab, namun ada juga mahasiswa yang berusaha menjawab

1. “*keluar itu menjaba, Pak*”
2. “kalau keluar ke kamar mandi, Pak”

“*Gerrr....*” meledaklah tawa teman-temannya. Setelah mereka kebingungan menjawab, biasanya mereka balik bertanya kepada saya, “*Kalau keluar*

gimana pak? Jawab saya, “*ya kalau keluar enak tenan....*”
Geer... Biasanya yang tertawa hanya para mahasiswa, sementara mahasiswi biasanya tidak paham, walaupun paham biasanya terlambat.

Bahasa Indonesia *ala* Medan



Pak DP (alm.) paling lihai kalau menirukan gaya bicara dan pola pikir orang Medan. Dikisahkannya ada seorang dari Medan naik bus antar kota, namun di atas bus, tempat duduk penuh, hingga dia terpaksa berdiri hingga waktunya turun. Ketika turun dia mengomel, “*Sialan awak ini. Dari kenaikan sampai keturunan tidak pernah dapat kedudukan.*”²⁴

Bahasa Sunda vs Jawa

Alkisah, suatu saat ada mahasiswa baru UGM berasal dari Sunda hendak ke kamar kecil, tetapi terkunci dari dalam artinya sedang dipakai oleh orang lain. Karena kebetul dan ditunggu cukup lama tidak segera dibuka pintunya, maka dia bertanya sambil berteriak keras “*Atos?*”.

Mahasiswa yang berada di kamar kecil ternyata dari Jogja, dengan agak jengkel dan malu, dia terpaksa menjawab, “*Ora..., empuk kok...*” Mahasiswa lain yang tahu kejadian tersebut tertawa terbahak-bahak karena dia paham bahwa *atos* dalam bahasa Sunda berarti sudah, sementara *atos* dalam bahasa Jawa berarti keras.

Bahasa Jatim vs Jogja

Kasus serupa dengan di atas juga terjadi antara mahasiswi UGM dari Jawa Timur dengan mahasiswa dari Jogja.

Mahasiwi tersebut bertanya pada rekannya, “*Piye, makalahé wis mari?*” Rekannya yang berasal dari Jogja bingung dan balik bertanya, “*Lho, makalahku kan tidak sakit?*” Mendengar pembicaraan tersebut tertawalah mahasiswa lain yang melihat peristiwa itu, sebab *mari* dalam bahasa Jawa timur berarti sudah *selesai*, sementara *mari* dalam bahasa Jawa (Jogja) berarti *sembuh*.

Bahasa Ambigu

Dalam rangka dies Fakultas Filsafat UGM, diadakan berbagai lomba. Salah satu di antara lomba itu adalah LOMBA MEWARNAI ANAK. Namun para hadirin dikejutkan oleh datangnya AW, --dosen Filsafat UGM yang baru pulang dari Australia— yang datang bersama anak isterinya. Anehnya, wajah anaknya diwarnai beraneka ragam warna. Kontan semua hadirin tertawa, karena mungkin AW yang benar dan panitia salah membuat pengumuman. Di mata AW, lomba mewarnai anak ya benar-benar mewarnai wajah anak. Sementara maksudnya panitia adalah lomba mewarnai gambar tingkat anak-anak.

Bahasa Teks

Romo Dr. Haryatmoko dalam suatu *Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif dan Penelitian Filsafat* bagi dosen Filsafat UGM Tahun 2009, memberi contoh yang sangat bagus bahwa teks itu kadang otonom.

Suatu saat ada seorang sopir truk dari Jogja menuju ke Bogor. Karena capek, maka dia beristirahat di tepi jalan dan tidur di mobilnya. Baru beberapa saat dia tidur, jendela pintu truknya diketuk orang. “*Pak, jalan menuju ke Bogor itu lewat mana ya?*” tanya pengetuk pintu yang ternyata seorang pengemudi lain yang hendak ke Bogor. Dengan agak berat hati dia menjawab, “*Bapak terus saja ke depan, dan setelah bertemu perempatan belok kanan.*” Setelah mengucapkan terimakasih, pergilah sang penanya tersebut. Kejadian ini berulang sampai tiga kali dengan pengendara yang

berbeda. Akibatnya sang sopir menjadi jengkel karena tidak dapat istirahat.

Karena betul-betul ingin istirahat tetapi tidak bisa, karena selalu ditanya ke mana jalan menuju Bogor, maka dia mengambil kertas dan menuliskan, “SAYA TIDAK TAHU JALAN MENUJU KE BOGOR”, kemudian dia tempalkan kertas itu di pintu samping truknya dengan harapan tidak ada lagi orang yang bertanya tentang jalan menuju ke Bogor. Kembali dia melanjutkan istirahatnya. Namun baru beberapa saat kemudian, kembali dia dikejutkan oleh suara pintu truknya yang diketok orang. Anehnya orang itu tidak merasa bersalah justru dengan bangga mengatakan. *“Mas, jika anda tidak tahu ya jalan menuju ke Bogor? Saya tahu, yaitu anda ke depan dan setelah bertemu perempatan belok kanan....”* Anda dapat bayangkan betapa jengkelnya sopir tadi.

(Endnotes)

- 1 Ibid.
- 2 Ibid.
- 3 Sumber inspirasi dari Drs. Achmad Charris Zubair
- 4 Sumber inspirasi Drs. DP

Dosen:
Antara yang
Seru & Saru

Mengapa Dosen Pria, Ada yang Selingkuh?

Dalam diskusi humor tetapi serius di UGM, mengapa akhir-akhir ini beberapa dosen terkena kasus masalah “perburungan” atau e-sek e-sek? Menurut Dr. HH dari Fakultas Ekonomi (bukan Kedokteran ya). Sebab secara ilmiah, darah laki-laki itu hanya 5 koma sekian liter, dan itu tidak merata ke seluruh tubuh. Akibatnya, bila laki-laki sedang konsentrasi, misalnya sedang di depan komputer membuat laporan penelitian, menyiapkan kuliah dll, tidak ada sisa energi “di bawah”. Sehingga jika “diajak” pasangannya juga kurang bersemangat dan tidak romantis.

Tetapi giliran ada maunya, sebagian besar darah terkonsentrasi di sedikit di bawah perut,

akibatnya suplai darah di otak kurang. Itulah teori penyebab dosen walaupun cerdas bisa terjebak kasus perselingkuhan. (*Maaf ini teori dosen ekonomi ya. Bukan dosen Kedokteran....*).

Tipologi Isteri Dosen



Ada pembicaraan isteri-isteri dosen yang menarik. Ada seorang isteri dosen yang sangat pencemburu, bahkan karena saking cemburunya, isteri dosen tersebut sering mengecek nama-nama dalam daftar *phone book* suaminya. Ternyata suaminya tidak kalah

canggih, yaitu digantinya semua nama kontak telepon teman wanitanya dengan nama pria semua. Termasuk nama isterinya diganti nama pria (misalnya Paijo). Karena penasaran ada nama aneh (Paijo), maka oleh isteri dosen tersebut menelpon nama aneh di HP itu, ternyata yang berdering justru HP sendiri. Bisa dibayangkan.... apa yang akan terjadi setelah itu? Perang baratayudha ya...

Suatu saat sang isteri dosen yang pencemburu tadi bertemu isteri dosen yang sama sekali tidak pencemburu, padahal suaminya juga dikenal sebagai dosen JARUM SUPER (jarang di rumah suka pergi), kemudian dia minta tips atau nasehat. *"Jeng, apa rahasianya sampean bisa tenang walaupun suami pergi beberapa hari"*. Dengan tenang sang isteri dosen yang tidak pencemburu tadi menjawab. *"Jeng, saya punya filosofi, seperti "teh botol". Artinya dimanapun dan kapanpun, isi botol boleh dikeluarkan oleh siapapun, tetapi yang penting botol tetap kembali utuh ya"*.

Nasehat Dosen Pada Isterinya Yang Bikin Baper

Ada dosen pria yang kadang dibuat malu oleh kelakuan isterinya saat ada pertemuan-pertemuan “dharma wanita” di kampus. Untuk mengungkapkan kekesalannya, dengan lembut dia sampaikan pada isterinya. “Ma, pada hakikatnya keberadaan seorang isteri itu pasti sangat menyenangkan suaminya. Cuma perlu kita pikirkan, apakah suaminya senang saat isteri di sampingnya, ataukah suaminya sangat senang jika isteri tidak di sampingnya. Tetapi pada hakikatnya keberadaannya tetap menyenangkan...”. Bisa tebak apa yang akan terjadi?

Kecintaan Isteri Dosen

Pak Charris pernah bercerita, bahwa dalam suatu perjalanan, Beliau duduk di samping Ibu Maria Ulfah yang menceritakan kesedihannya ketika ditinggal wafat suami tercintanya, bapak alm. K.H. Ahmad Azhar Basyir (Dosen Filsafat UGM dan Ketua Umum PP Muhammadiyah). Untuk mengurangi rasa sedihnya itu, Bu Azhar mencoba mencari kekurangan suaminya. Anehnya, semakin dicari kekurangan itu, justru yang tampak adalah kebaikannya, keburukannya tidak terlihat sama sekali.

Berarti almarhum di mata dan hati ibu Maria Ulfah, tidak punya kekurangan dan kejelekan. Betapa mulianya Pak Azhar, dan betapa cintanya Bu Azhar padanya. Ketika mengakhiri cerita tersebut, Pak Charris mengajak kami berefleksi, *"Jika kisah itu menimpa kita. Suatu saat, kita meninggal dan isteri*

kita sangat sedih, dan untuk melupakan kesedihan itu dia berusaha mengingat-ingat keburukan kita agar bisa melupakannya. Kira-kira apa yang akan terjadi? Mungkin isteri kita akan semakin sedih, sebab ternyata kelakuan kita lebih banyak buruknya, dan, tak satupun yang baik...

Kok kita kontras sekali dengan Pak Azhar ya...?”
katanya sambil tertawa.

Nasehat untuk Bapak-Bapak Dosen

Pria itu dapat diibaratkan seperti anjing. Pada saat masih mahasiswa dulu, usia 20-30 tahun, seperti *anjing pudel*, penampilannya menarik, lucu, imut-imut (walau kadang amit-amit), dan menggemaskan, sehingga banyak disukai orang, terutama para gadis.

Saat usia 30-40 tahun, pria itu seperti *anjing herder*, yang berwatak setia, kerasan di rumah, dan penjaga yang baik, maksudnya menjaga isteri dan anaknya.

Namun, pada usia 40-50 tahun, pria itu seperti *anjing liar* yaitu suka keluyuran, suka 'makan' sembarangan. Jika tidak hati-hati, di usia ini pria hobby cari 'variasi'.

Dan, ketika telah menginjak usia 50-60 tahun, pria itu seperti *anjing tercebur got (selokan)*, maksudnya penampilannya sudah kumel, sakit-sakitan, bau (obat-obatan), dan mengundang belas kasihan, bahkan ketidakhadirannya disyukuri mahasiswanya.

Nasehat Untuk Ibu-Ibu Dosen

Jika pria itu diibaratkan seperti anjing, perempuan itu dapat diibaratkan seperti bola, yaitu ketika perempuan itu berusia 15-20 tahun dapat diibaratkan seperti *bola soccer* (sepakbola), artinya satu bola diperebutkan oleh banyak pemain (22 orang). Pada saat usia ini, perempuan sangat menarik, mengundang minat dan gairah untuk diperebutkan oleh banyak pria.

Ketika usia 20-30, perempuan itu seperti *bola volley*, artinya satu bola diperebutkan oleh 12 orang, pada usia ini perempuan masih menarik tetapi peminatnya mulai berkurang.

Pada usia 30-40 tahun, perempuan itu seperti *bola ping pong* (tenis meja), artinya perempuan pada usia ini sering dipegang, dibelai, diombang-ambingkan,

dan dipermainkan ke sana ke mari oleh 2-4 pria tanpa kepastian.

Pada usia 40-50 tahun, perempuan itu seperti *bola bekkel*. Bola bekel itu dipegang sejenak dan akhirnya dilempar oleh pemainnya, tetapi yang dielus-elus bekelnya, bukan bolanya. Apa maknanya...?

Perbedaan Sikap Isteri dan Anak Dosen



Beberapa dosen UGM dikenal Jarum SUPER, jarang di rumah suka pergi. Jika telah berminggu-minggu belum pulang, dan akhirnya pulang biasanya anaknya menyambut dengan teriakan yang sangat

khas. “*Hore papi pulang...3x*. Tahukah anda apa kira-kira teriakan ibunya? Teriakannya pun juga sangat khas, namun di dalam hati, yaitu : *hore pipa pulang...3x*

Perbedaan Sikap Dosen Pria Ketika Melihat Anak Kecil & Gadis Manis

Apa yang dilakukan bapak-bapak jika melihat anak kecil dan gadis manis. Menurut Pak Charris, jika kita melihat anak kecil, kita ingat anak atau cucu kita yang lucu dan imut-imut. Namun jika kita lihat gadis manis, kita lupa ibunya anak-anak.

Dosen lain menambahkan, jika kita melihat anak kecil celananya melorot, kita cenderung tergerak hati kita untuk menaikkannya atau membetulkannya. Namun, jika kita melihat gadis cantik celananya melorot, kiranya apa yang akan tergerak? Jawabannya sangat tergantung pada tingkat keimanan masing-masing.

Analisis Dosen tentang Mengapa Bangsa ini Tidak Cepat Maju

Jawabannya, karena sejak kecil kita diajari dengan sesuatu yang tidak empiris dan logis. Hal itu terungkap lagu anak-anak. Contoh, sejak kecil kita diajari lagu “*plok ame-ame*”, oleh orang tua kita. Lagu itu berbunyi, “*plok ame-ame, belalang kupu-kupu. Siang makan nasi, kalau malam, minum susu.*”

Sesungguhnya, lagu tersebut tidak pantas diajarkan pada anak-anak. Karena sesungguhnya lagu tersebut lagu Bapak-bapak bukan lagu anak-anak. Sebab anak itu siang makan nasi malam makan nasi juga, atau siang minum susu, malam juga minum susu. Orang yang siang makan nasi dan malam minum ‘*susu*’ itu bapaknya.

Ibu dosen & Jargon Capres

Ada banyak cara para calon presiden untuk membuat ikon. SBY-Boediono mengenalkan dengan jargon “*lanjutkan*”. Sementara JK-Wiranto mengkampanyekan jargon lebih “*cepat lebih baik*”. Namun, tahukah anda jargon apa yang paling disukai para ibu dosen?

Kebanyakan ibu-ibu dosen sangat tidak suka dengan jargon “*lebih cepat lebih baik*”, karena mereka lebih suka “*lebih lama lebih baik*”. Maka, mereka lebih senang dengan jargon capres yang lain, yaitu “*lanjutkan... lanjutkan ... lanjutkan.... Oh..!*”

PERINGATAN DARI PENULIS

**BUKU INI TIDAK DIANJURKAN BAGI PEMBACA
YANG BELUM DEWASA, PEMARAH, & TIDAK BISA TERTAWA**

Laboratorium Filsafat Nusantara

Jl. Olahraga, Caturtunggal, Depok, Karang Malang,
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Telepon: (0275) 50068